

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Budaya Carok

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.¹

Demikian juga budaya material yang berupa bangunan, peralatan, dan persenjataan tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. masih harus ditambahkan ke dalam hubungan ini, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat, yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi kegenerasi. Misalnya, orang tua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya.² Budaya dapat dikatakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi atau penerusnya baik kebiasaan yang meliputi kata, perilaku, benda, sastra lukisan dan lain sebagainya.

Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto mengatakan dalam bukunya Teori-teori Kebudayaan bahwa terdapat beberapa pendapat dari dua tokoh antropolog yaitu Kroeber dan Kluchohn lebih dari 50 tahun lalu, berupaya untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. menurut mereka, ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

¹ Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hlm. xi.

² Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.

- a. Definisi deskriptif: cenderung melihat budaya sebagai totalitas koreprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
- b. Definisi historis: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- c. Definisi normatif: bisa mengambil dua bentuk. Pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
- d. Definisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosional.³
- e. Definisi struktural: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroiti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
- f. Definisi genitis: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya dapat bertahan apabila masyarakatnya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut apalagi budaya itu terkait dengan sesuatu yang di sakralakan.⁴

2. Pengertian Kebudayaan

Adapun pengertian atau definisi “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta, buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddi yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Apabila dilihat dari kata dasarnya, kata “budaya” merupakan

³Mudji Sutrisno dan Hendar Purtanto, (ed.), Teori-teori Kebudayaan, PT.Kanisius, Yogyakarta, 2005, hlm. 9.

⁴Fajar Muhammad Mugraha, (2003). Metodologi Penelitian Kebudayaan (online). Tersedia: <http://nederindo.com/2013/11/metodologi-penelitian-kebudayaan.html>. (23 Juli 20017).

majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.⁵

Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat manusia. Sayangnya, tidak ada kesepakatan universal tentang makna konsep ini. Sebagaimana ilmuwan sosial yang menggunakannya merujuk kepada makna simbolik yang diletakkan individu kepada perilaku mereka, sehingga tidak mempertimbangkan perilaku itu sendiri sebagai satu bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan dapat didefinisikan dengan lebih luas yaitu sebagai karakteristik para anggota sebuah masyarakat, termasuk peralatan, pengetahuan, dan cara berpikir serta bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan serta bukan merupakan hasil dari pewarisan biologis. Definisi kebudayaan ini menekankan bahwa sebuah totalitas kompleks yang membuat tga rangkaian gejala yang saling berhubungan: peralatan dan teknik-ringkasnya, teknologi yang telah ditemukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat; dan berbagai kepercayaan, nilai dan aturan yang diciptakan manusia sebagai alat untuk mendefinisikan hubungan mereka satu dengan yang lainnya dan dengan lingkungan alamnya.⁶

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut James P. Spradley dalam bukunya Metode Etnografi Marvin Harris berpendapat bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat, (costum) atau cara hidup masyarakat.⁷ Budaya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia sendiri dikenal dengan negara yang menyimpan beragam budaya.

⁵ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, Studi Budaya di Indonesia, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 15.

⁶ Stephen K. Sanderson, Makrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Makrososiologi, Terj. Farid Wjidi dan S. Menno, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 44.

⁷ James P. Spradley, Metode Etnografi, terj., Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 5.

Terdapat beberapa pendapat dari berbagai tokoh yang menjelaskan mengenai kebudayaan dengan lebih terperinci yaitu sebagai berikut:

- a. Edwar B. Taylor: kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat.⁸
- b. M. Jacobs dan B.J. Stern: kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian, serta benda, yang kesemuanya adalah warisan sosial.
- c. K. Kupper: kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengaruh bagi kehidupan manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok.
- d. William H. Haviland: kebudayaan adalah seperangkat peraturan serta norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya, akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.⁹
- e. Ki Hajar Dewantara: kebudayaan adalah buah budi manusia dari hasil perjuangannya terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan serta pengalamannya, kemudian menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Dalam kebudayaan akan terdapat seperangkat aturan yang akan

⁸ William A. Haviland, *Antropologi*, Terj., R.G. Soekadijo. Erlangga, Jakarta, 1985, Hlm. 332.

⁹ Afand, (2009). Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli. (online). Tersedia: <https://afand.abatasa.co.id/post/detail/6923/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>. (25 Juli 2017).

¹⁰ Lihat Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, 2012, hlm. 17 dan seterusnya.

mengontrol kehidupan manusia dalam bersosialisasi dengan sesamanya.

3. Pengertian Budaya Carok

Sebelum membahas tentang pengertian carok akan dibahas terlebih dahulu tentang harga diri, karena carok yang dilakukan orang Madura bermula dengan harga dirinya yang dilecehkan orang lain sehingga menimbulkan perasaan malo (malu), perasaan malo ini menjadi salah satu faktor utama pemicu terjadinya carok. Pengungkapan kebebasan perasaan dan tindakan itu tidak hanya dalam lingkup pribadi, melainkan juga dalam kehidupan bersama. Bagi masyarakat Madura, lingkup sosial ini bisa menyangkut harga diri yang bisa diartikan sebagai kapasitas dari seorang yang menentukan posisinya dalam struktur sosial.¹¹

Jika harga diri orang Madura dihormati, maka tampaklah sikap andhap-asor hormat-menghormati, kata-kata lembut dan rendah hati, suatu perilaku yang luput dari perhatian masyarakat umum. Hal ini tercermin dalam masyarakat, dimana sopan-santun ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Madura yang bertingkat-tingkat sesuai dengan usia dan tingkatannya. Tingkat bahasa Madura ada 5 yaitu: kasar, *enje'-iya*, *enggi-enten*, *enggi-bunten*, dan bahasa kalangan bangsawan. Ungkapan penghargaan orang Madura terhadap orang lain yang menghormati harga dirinya tidak hanya dalam tingkat kekerabatann namun tak jarang bisa lebih dari itu, yaitu pengakuan kepadanya sebagai seorang kerabat. Dalam bahasa Madura, perlakuan ini terkenal dengan ungkapan *oreng daddi taretan* (orang lain yang tidak punya hubungan genealogis tapi diperlakukan seperti saudara sendiri). Lain halnya bila harga diri Orang Madura dilecehkan, maka ia akan merasa dirinya tidak berarti (*tada' ajina*). Kemudian timbullah rasa malo pada diri sendiri maupun pada lingkungan sosial budaya mereka.¹²

¹¹ Mahrus Ali "Nilai-nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok dalam Hukum Pidana", IUS QUIA IUSTUM, Jurnal Hukum, UII Yogyakarta, Vol. 17, NO.1 Januari 2010, hlm. 89.

¹² Muthmainnah, Jembatan Suramadu Resapon Ulama terhadap Industrialisasi, LKPSM, Yogyakarta, 1998, hlm. 31.

Carok merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan harga diri orang Madura yang dirasa telah dilecehkan orang lain. Latief Wiyata mengatakan dalam bukunya *Carok: konflik kekerasan dan harga diri orang Madura* bahwa Carok merupakan suatu tindakan atau upaya pembunuhan (karena ada kalanya berupa penganiayaan berat) menggunakan senjata tajam yang pada umumnya memakai celurit yang dilakukan oleh seorang laki-laki (tidak pernah perempuan) terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri (baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif yang mencakup kerabat atau keluarga) terutama berkaitan dengan masalah kehormatan istri sehingga membuat malu (malu).¹³

Terjadinya gangguan yang bagi orang lain mungkin dianggap merupakan hal yang sepele, sering dapat menyebabkan orang Madura merasa terganggu ketenangan dan kenyamanannya. Gangguan pada ketenangan perasaan itu dapat menimbulkan reaksi cepat sehingga terjadi pertikaian atau perselisihan, atau caka kata orang Madura (caka bahasa Pamekasan, dan tokar bahasa Sumenep).

Menurut Mien Ahmad Rifa'i gangguan bergantung pada intensitasnya, gangguan ketenangan pada perasaan itu menyebabkan terdapatnya beberapa tingkat caka, tingkat caka boleh dikatakan bersesuaian dengan besar kecilnya gangguan yang dirasakan seseorang. Perasaan terganggu sebagai akibat perasaan tidak enak, serba salah, kekurangan, kesalahan, ketidakmampuan, ketidaksopanan, kesewenang-wenangan, dan kezaliman yang sebenarnya disayangkan atau disesalkan terjadinya oleh orang Madura di beda-bedakan dalam beberapa tingkat dengan ungkapan yang berlainan pula. Tingkatan tersebut antara lain ialah:¹⁴

¹³ A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, LkiS, Yogyakarta, 2002, hlm. 184.

¹⁴Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan dalam Pribahasanya*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 330.

- 1) Perasaan pakebu (pakewuh) adalah rasa dan sikap yang sulit dan membingungkan sehingga tidak tau apa yang harus dikerjakan karena merasa serba salah berhadapan dengan orang yang dianggap mempunyai kelebihan. Sengka (segan, sungkan) menyangkut keengganan seseorang berkegiatan sebab dirinya merasa kecil sehingga takut disalahkan orang.
- 2) Perasaan selekko (rikuh) adalah perasaan khawatir bercampur kalah wibawa serta rasa hormat yang menyebabkan seseorang memilih tidak muncul.
- 3) Perasaan parseko (serba tidak enak karena karena tahu menyalahi) terjadi karena keberadaan seseorang di tempat yang tidak semestinya serta melanggar tata adat sehingga dapat mengandung risiko.
- 4) Perasaan todus (malu) adalah ungkapan perasaan karena telah berbuat sesuatu yang dianggap berkekurangan, tidak berkesopanan, dan bisa tidak mengenakan karena tidak pada tempatnya.
- 5) Perasaan malo ('amat sangat malu') menyangkut rasa sangat terhina sebagai akibat kehilangan muka, harkat, martabat, kehormatan, hak, atau harga diri.¹⁵

Secara umum pakebu, sengka, salekko, dan todus, serta parseko umumnya tidak akan sampai menyebabkan orang Madura sampai merasa kehilangan harga dirinya.

Dalam realitas, biasanya todus cenderung hanya mencakup lingkungan individual, sebaliknya malo dapat tereskalasi ke lingkup yang lebih luas (keluarga dan masyarakat). Hal ini terjadi apabila pelecehan harga diri tersebut telah menyangkut pula harga diri keluarga dan masyarakat. Tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi laki-laki Madura, oleh karena itu tiada cara lain untuk menebusnya kecuali membunuh orang yang mengganggunya yaitu dengan carok.

¹⁵ A. Latief Wiyata, Mencari Madura, Bidik-Prhonesis Publishing, Jakarta, 2013, hlm. 98.

Dalam kaitan ini, A. Latief Wiyata mengatakan bahwa penyair, Imron, menemukan ungkapan yang berbunyi, “Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan oleh orang banyak, serta dengan memenuhi peraturan agama. maka siapa saja yang mengganggu istri saya berarti berarti menghina agama saya sekaligus menginjak-injak kepala saya.” Itu sebabnya maratabat dan kehoramatan istri merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan suami karena istri adalah bentalla pate (landasan kematian). Dalam ungkapan yang lain, tindakan mengganggu istri disebut sebagai *agaja’ nyaba* yang pengertiannya sama dengan tindakan mempertaruhkan atau mempermainkan nyawa.¹⁶

Carok yang merupakan perilaku khas masyarakat Madura dan merupakan suatu cara yang dipandang adil untuk menyelesaikan persoalan. Dalam hal ini, orang Madura menebus rasa “*malo*”nya dengan membunuh. Dalam pandangan mereka terdapat dalam pribahasa (Angoan pote tolang etembheng pote mata) lebih baik mati daripada hidup menanggung rasa malu.¹⁷ Ungkapan tersebut sudah melekat dalam diri orang Madura sehingga siapa saja orang yang mengusik ketenangan orang Madura dalam tingkatan yang cukup parah seperti mengganggu istri besar kemungkinan carok menjadi jalan penyelesaiannya.

4. Sejarah Munculnya Budaya Carok

Awal mula munculnya carok tidak terlepas dengan masa pemerintahan kolonial Belanda yang berkuasa sekitar tahun 1700. Pada masa ini Belanda menguasai Nusantara khususnya pulau Madura yang pada saat itu kabupaten diberi status pemerintahan sendiri seperti halnya dengan semua daerah yang ditaklukkan di Jawa.

¹⁶ Jika di bandingkan dengan fenomena yang ada di masyarakat saat ini memang benar dari sekian banyak kasus carok ternyata penyebabnya gangguan terhadap istri, apalagi zaman yang sudah modern seperti saat ini sarana komunikasi semakin canggih dan tidak begitu sulit untuk menemukan kenalan baru di media sosial, entah kenalan tersebut sudah berkeluarga atau tidak terkadang walaupun sudah tau kalau salah satunya sudah berkeluarga atau dua-duanya namun tetap menjalin hubungan asmara, hal seperti itu yang sering menyebabkan terjadinya carok. Lihat Latief Wiyata, 2002, hlm. 136-137.

¹⁷Lihat Muthmainnah, 1998, hlm. 32.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan orang Madura, menjadi semakin lengkap oleh adanya bukti-bukti sejarah modern, paling tidak dimulai sejak kedatangan VOC pertama kali menguasai Madura sekitar tahun 1700, yaitu setelah rakyat dengan jalan pemberontakan memisahkan diri dari kerajaan Mataram di pulau Jawa. Ketika itu para pemberontak Madura memporak porandakan bagian-bagian terbesar dari Jawa sehingga hampir saja mereka dapat menaklukkan pemerintahan pusat Mataram. Hanya dengan bantuan VOC para penguasa Mataram akhirnya dapat memadamkan pemberontakan itu dan memulihkan keadaan.¹⁸

Sejarah munculnya carok sama dengan munculnya clurit. Menurut sejarah carok sering dikaitkan dengan tokoh legendaris Madura yaitu Sakera. Sakera dan carok seakan melekat tak terpisahkan. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, lahirnya carok bermula dengan perkelahian antara Sakera dengan Brodin, Markasan dan Carik Rembang yang merupakan antek-antek Belanda. Munculnya celurit di pulau Madura pun dihubung-hubungkan dengan Sakera pada abad 18 M. Pada masa itu, Sakera diangkat menjadi mandor tebu di Bangil, Pasuruan oleh Belanda. Ia adalah seorang mandor yang jujur dan taat agama, sehingga disukai oleh para buruh. Ciri khas dari Sakera saat ke kebun mengawasi para pekerja, dia selalu membawa arit besar yang dikenal sebagai celurit (Madura: *Are*).¹⁹

Suatu ketika, pabrik gula milik Belanda membutuhkan banyak lahan baru, akhirnya Belanda membeli lahan perkebunan dengan cara licik. Tanah dibeli dengan harga murah dan melakukan teror terhadap pemilik tanah. Belanda menyuruh bawahannya, Carik Rembang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Dengan iming-iming harta dan kekayaan, akhirnya carik rembang bersedia memenuhi keinginan Belanda. Carik Rembang yang

¹⁸ Keamanan pada masa itu tidak menjamin keselamatan masyarakat Madura, karena pemerintahan baru yang di bawa oleh Belanda membawa perubahan terhadap pemikiran raja-raja di Madura mereka semakin serakah dan seakan-akan rakyat dianggap sebagai budak. Lihat Latief Wiyata, 2002, hlm. 65. Bandingkan dengan De Jonge, 1989, hlm. 63 dan selanjutnya.

¹⁹ Samsul Ma'arif, *The History of Madura*, Araska, Yogyakarta, 2015, hlm. 165.

merasa berkuasa, menggunakan cara-cara kekerasan kepada rakyat dalam mengupayakan tanah untuk perusahaan Belanda tersebut.

Mengetahui ketidakadilan itu, Sakera kemudian tergerak hatinya untuk membela rakyat kecil. Berkali-kali Sakera dengan berbagai cara menggagalkan upaya carik rembang. Akhirnya carik Rembang pun melaporkan hal ini kepada pihak Belanda. Dengan kemarahan yang memuncak, Belanda kemudian memerintahkan seorang jagoan bernama Markasan untuk membunuh Sakera. Pada saat pekerja istirahat Markasan sengaja marah-marah dan memanggil Sakera diajak adu kekuatan. Kemudian salah satu pekerja melaporkan hal tersebut dan membuat Sakera marah sejak saat itu Sakera menjadi buronan Belanda.²⁰

Singkat cerita, kemudian Belanda dengan cara licik menemui teman seperguruan Sakera yaitu Aziz untuk mencari kelemahan Sakera. Dengan iming-iming kekayaan Belanda di Bangil, Aziz pun menjebak Sakera dengan mengadakan tayuban karena Sakera sangat gemar dengan tayuban. Akhirnya ia dapat dilumpuhkan dengan bambu apus. Setelah ditangkap, Sakera dihukum gantung di Pasuruan, oleh Belanda. Sebelum digantung ia sempat berteriak “*Guperman korang ajar, ja’ nga-bunga, bendar sengko’ mate, settong sakera epate’e, saebu Sakera tombu pol*” Guperman Kurang ajar, jangan bersenang-senang, saya memang mati, satu Sakera dibunuh, akan muncul seribu Sakera lagi. Sejak saat itu, orang-orang Madura kalangan bawah mulai berani melakukan perlawanan kepada Belanda, dan celurit sebagai simbolisasi figur Sakera. Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari kalau dihasut oleh Belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga blater yang menjadi kaki tangan kolonial Belanda.²¹

²⁰Robert Antariksa, “Peran Ulama dalam Upaya-upaya Penyelesaian Budaya carok di Desa Bilaporah Kecamatan Socah kabupaten Bangkalan Madura”, Skripsi, Fakultas syari’ah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, 2016, hlm. 48.

²¹Sebenarnya awal mula datangnya budaya carok tidak diketahui secara pasti hanya saja cerita yang berkembang di masyarakat selalu dikaitkan dengan cerita P. Sakera dalam seni pertunjukan cerita tersebut yang sering diangkat karena menjadi sesuatu kebanggaan bagi masyarakat Madura,

Meninggalnya Sakera bukan membawa kebebasan bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya melainkan mereka ketakutan karena bukan hanya satu orang Sakera yang menentangny akan tetapi orang Madura dari kalangan bawah bersatu untuk melawan Belanda sehingga pulau Madura tidak lagi disentuhnya.

Cerita di atas berkaitan dengan stereotipe kolonial Belanda kepada orang Madura. Seperti pendapat Huub De Jonge dalam bukunya Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-esai Tentang Orang madura dan Kebudayaan Madura ia menyatakan bahwa tema yang selalu muncul dalam stereotipe-stereotipe tentang berbagai kelompok penduduk umumnya mengacu pada penampilan luar. pada zaman kolonial, penggambaran ciri fisik orang Madura terus-menerus menonjolkan perbedaan penampilan luar mereka dari orang Jawa dan orang Sunda. Orang Madura digambarkan sebagai lebih kasar, lebih kaku, lebih garang, lebih kekar, atau lebih beran, dan badannya lebih kuat. Tingginya berkisar antara 160-170 cm, lebih kecil daripada, atau sama dengan, warga puau tetangga, tapi tak pernah lebih besar.

Menurut Van Gennep seperti yang dikutip oleh Huub De Jonge bahwa orang Madura adalah:

Dengan mudah di bedakan dari orang Jawa, perawakan mereka lebih kekar dan berotot, tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan tidak halus, tulang pipi sangat menonjol, dan tampang lebih galak dan sering kasar.

Veth mencatat “sifat kejam” pada paras orang Madura, dan “karena struktur tulang kepala yang lebih tebal, tampangnya lebih galak dan lebih perkasa”. Sekali lihat, Van Gelder menganggap “tampang kurang halus” orang Madura, yang menandakan keberanian dan kekerasan, sama sekali tidak memikat.²² Si Lindoeng menganggap orang Madura, baik rakyat jelata

namun cerita dalam pertunjukan tidak terlalu menonjolkan terjadinya carok akan tetapi keberanian Sakera untuk melawan Belanda dengan kaki tangannya.

²² Huub De Jonge, Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi, Terj. Arief B. Prasetyo, LKiS, Yogyakarta, 2012, hlm. 63-64.

maupun bangsawan, sosoknya kurang menyenangkan dibanding orang Jawa. Terutama kaum lelaki dari belahan timur Pulau Madura, yang jaraknya dari Jawa lebih jauh, kala itu pasti terlihat liar.

Dari pernyataan beberapa “ahli” di atas dapat disimpulkan bahwa tidak satupun yang mengatakan sifat positif dari orang Madura justru sebaliknya. Munculnya anggapan-anggapan tersebut kemungkinan pasca meninggalnya Sakera yang di hukum gantung Belanda sebagaimana yang di katakan De Jonge dalam kutipan Wiyata mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan orang Madura paling tidak dimulai sejak kedatangan VOC yang pertama kali menguasai Madura, yaitu setelah rakyat dengan jalan pemberontakan memisahkan diri dari kerajaan Mataram di pulau Jawa. Ketika itu para pemberontak Madura memporak porandakan bagian-bagian terbesar dari Jawa sehingga hampir saja mereka dapat menaklukkan pemerintahan pusat Mataram. Namun atas bantuan VOC para penguasa Mataram akhirnya dapat memadamkan pemberontakan itu dan memulihkan keadaan.²³

Seperti yang dikatakan dalam sejarah munculnya kekerasan di pulau Madura yang juga di jelaskan oleh Latief Wiyata, ia mengambil kesimpulan bahwa munculnya tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat Madura paling tidak disebabkan dua hal penting, yaitu pertama, pemerintah pada waktu itu tidak memperhatikan masyarakat Madura. Kedua, sebagai konsekuensi dari yang pertama, masyarakat menjadi tidak percaya kepada pemerintah sehingga segala persoalan atau konflik diselesaikan dengan cara mereka sendiri yaitu dalam bentuk tindakan kekerasan tanpa memperhatikan peraturan (kesewenang-wenangan). Cara penyelesaian dengan tindakan kekerasan ini tiada lain adalah carok.²⁴

²³Lihat Latief Wiyata, 2002, hlm. 65.

²⁴ Orang Madura pada umumnya kalau pernah sekali tidak dapat perhatian dari pemerintah kita ambil contoh seorang kepala desa, biasanya apabila rakyat pernah sekali tidak diperhatikan kepentingannya yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat maka rakyat akan menutup telinga jika ada permasalahan yang melibatkan kepala desa tersebut.

5. Tujuan Carok

Carok senantiasa dilakukan sebagai ritus balas dendam terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri, terutama gangguan terhadap isteri, yang membuat lelaki madura merasa malo (malu) dan *tada' ajina* (direndahkan martabatnya).²⁵ Carok telah menjadi arena reproduksi kekerasan. Korban carok, tidak dikubur di pemakaman umum melainkan di halaman rumah. Pakaiannya yang berlumur darah disimpan di lemari khusus agar pengalaman traumatik terus berkobar guna mewariskan balas dendam dalam keluarga yang terbunuh dalam carok.²⁶

Sasaran carok balasan adalah pemenang carok sebelumnya atau kerabat dekat (taretan dalem) representasi musuh. Pilihan sasaran jatuh pada orang yang dianggap kuat secara fisik maupun ekonomi agar keluarga musuh tidak mampu melakukan carok balasan. Carok yang disebabkan oleh gangguan terhadap istri ataupun anak perempuan orang Madura merupakan pelecehan yang sangat berat sehingga tidak dapat di tawar lagi selain dengan melakukan carok terhadap seseorang yang mengganggu isteri atau anaknya perempuannya tersebut. Sebagaimana ungkapan Zawawi Imron yang dikutip oleh Latief Wiyata “Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan orang banyak, serta memnuhi peraturan agama. maka siapa yang mengganggu istri saya berarti menghina agama saya sekaligus menginjak-injak kepala saya.” Oleh sebab itu kehormatan dan martabat seorang istri merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan suami karena istri adalah *bantalla pate* (landasan kematian).²⁷

Carok secara umum tujuannya memang tidak lain untuk membunuh seseorang, hanya saja caranya berbeda dengan pembunuhan biasa karena dalam hal ini seorang pelaku carok yang percaya dirinya punya ilmu kedigdajan atau silat dan sejenisnya orang yang merasa harga dirinya

²⁵ Periksa kembali tentang hal ini di hlm. 15.

²⁶ Pembahasan masalah tersebut dijelaskan Latief Wiyata secara detail dalam bukunya carok Konflik Kekerasan pada hlm. 210.

²⁷ Ungkapan Dzawawi diperoleh oleh Latief Wiyata dalam seminar tentang “Carok, Sebuah Fenomena Masyarakat Madura”, yang diselenggarakan oleh Memorandum. Surabaya: 23 Maret 1986.

dilecehkan tadi akan melakukan carok secara ngonggai atau menyerang dari depan duel satu lawan satu. Namun cara yang seperti itu saat ini sulit dilakukan karena banyak pelaku yang memilih dengan cara nnyelep (menusuk dari belakang) karena ada beberapa kemungkinan. Pertama seseorang yang ingin melakukan carok tau kapasitas atau kemampuannya musuhnya yang dirasa di atas kapasitas dirinya. Kedua cara ini lebih efektif untuk membunuh lawannya karena musuh yang akan dibunuhnya tidak punya kesiapan untuk bertarung maka otomatis diasumsikan lawannya tersebut akan kalah.

6. Celurit Sebagai Simbol Carok

Are' (Arit) atau celurit biasanya digunakan untuk menyabit atau memotong rumput oleh orang Madura namun dalam perkembangannya celurit mejadi sebuah senjata untuk membunuh atau melukai seseorang. Fakta yang terdapat pada masyarakat Madura yang disebut blater (Jagoan) celurit menjadi senjata utamanya dalam perkelahian atau dalam carok, disebut carok karena senjata yang dipakai dalam perkelahian tersebut adalah celurit.

Terdapat beberapa jenis celurit yang digunakan untuk carok. Pertama, *Are' takabbuan*, celurit jenis ini yang paling populer di Madura karena di samping bentuknya yang melengkung tajam dari dari batas pegangannya, panjang celurit jenis ini sekitar 34-40 cm, selain itu celurit ini juga terbuat dari bahan baja bercampur besi berkualitas. Pegangan dari celurit ini terbuat dari kayu yang di cat warna hita atau coklat Kata takabbhuan sendiri diambil dari nama Desa tempat dimana celurit ini di buat yaitu Desa Takabu. Celurit takabbhuan biasanya digunakan untuk nyikep.²⁸

Kedua, dhang osok, celurit jenis ini jauh lebih besar dari celurit pada umumnya kata dhang osok diambil dari nama buah pisang di Madura geddhang atau pisang dalam bahasa inidonesia dan osok menunjukkan jenis buah pisang tersebut. Bentuk dari celurit ini menyerupai pisang yang banyak

²⁸ Nyikep merupakan senjata tajam yang dibawa bila mana seseorang keluar rumah atau bepergian untuk tujuan menjaga segala kemungkinan.

dijumpai di Madura, badanya tidak terlalu melengkung seperti *are'* takabbuan namun panjang celurit ini mencapai sekitar 60 cm dan pengangannya kurang lebih 40 cm yang terbuat dari kayu. Celurit jenis ini tidak digunakan atau tidak dibawa dalam bepergian akan tetapi diletakkan dirumah untuk jaga-jaga dan apabila diperlukan suatu saat akan cepat diambil. Ketiga, tekos bhu-ambhu celurit ini bentuknya menyerupai tikus yang sedang diam atau berhenti. Keempat, lancor, jenis senjata ini menyerupai celurit memiliki variasi lengkungan yang terdapat diantara tempat pegangan tangan dan ujung senjata tajam. Kelima, Bhirang atau parang *Calo'*, sejenis celurit namun lekukan di tengah batang tubuh senjata tersebut.²⁹

Banyak celurit yang diperjual belikan di pasar, namun umumnya celurit khusus untuk keperluan memotong rumput akan tetapi tidak jarang penjual juga menyediakan celurit yang khusus untuk carok akan tetapi tidak di jual secara terbuka biasanya celurit ini disimpan atau diselipkan secara tersembunyi di tempat penjualan. Namun, seorang pembeli yang membutuhkan celurit khusus carok ini tinggal berbisik kepada si penjual dengan begitu penjual mengerti celurit jenis apa yang pembeli inginkan.³⁰

Sebagaimana hasil wawancara Robert Antariksa dengan salah satu penjual celurit dalam skripsinya dijelaskan bahwa harga celurit khusus carok ini bervariasi. Celurit yang bagus biasanya terbuat dari baja asli rel kereta api ukurannya sama setengah meter hanya saja cara pembuatannya lebih sulit. Celurit yang terbuat dari bahan yang biasa tidak sulit untuk dicari dan cara pembuatannyapun lebih gampang namun celurit ini lebih rentan karat dan rusak. Terkait harga celurit yang bagus ini berkisar Rp 750.000- Rp 1000.000 bahkan ada yang mencapai Rp 2000.000 tapi itu sudah bercampur racun.³¹

²⁹ Lihat catatan kaki Latief Wiyata, 2002, hlm. 36-37.

³⁰ Hal tersebut dimaksudkan agar mereka terhindar dari operasi yang biasa dilakukan oleh aparat kepolisian sebab dalam UUD menyimpan, membawa atau memperjual belikan senjata tajam tanpa izin merupakan kejahatan yang akan dikenai sanksi hukuman sesuai dengan pasal 2 ayat 1 Undang-undang darurat No. 12 tahun 1951.

³¹ Lihat Robert Antariksa, 2016, hlm. 72.

Celurit menjadi senjata utama dalam carok karena untuk melukai lawannya, celurit lebih efektif karena bentuknya yang melengkung dan tajam. Lengkungan tersebut seakan pas dengan tubuh seseorang. Dalam penggunaannya pun tidak begitu sulit jika digunakan untuk membacok tidak begitu sulit untuk bisa melukai lawan karena dengan sedikit kekuatan tarikan tubuh yang terkena pasti akan terluka sangat dalam dan memanjang bahkan dari beberapa kasus korban dari carok ini luka yang disebabkan sabetan celurit membuat perut keluar tergulai.

7. Penyebab Eksistensi Carok

a. Geografis

Alam yang gersang, sudah sejak zaman dahulu Madura dalam lingkup geografis pulau ini dikenal gersang dan tandus hingga hampir tidak memungkinkan tanaman dapat tumbuh subur. Ditambah Tekanan yang ditimbulkan oleh orang-orang atas (pemerintah) waktu dulu terhadap masyarakat membuat kehidupan masyarakatnya semakin memprihatinkan sehingga akibat dari kemiskinan dan ledakan demografis yang melanda mencetak watak yang keras dan segala macam permasalahan selalu diselesaikan dengan kekerasan yaitu carok yang sampai saat ini tetap eksis.³²

b. Persetujuan Sosial Melalui Ungkapan-Ungkapan

Ungkapan-ungkapan Madura memberikan persetujuan sosial dan membenaran kultur tradisi carok. Ungkapan-ungkapan tersebut yang di antaranya: *lokana dhaging bisa ejai'*, *lokana ate tada' tambhana kajabana ngero' dara* (jika daging yang luka masih bisa diobati atau dijahit, tapi jika hati yang terluka tidak ada obatnya kecuali minum darah); *oreng lake' mate acarok*, *oreng bine' mate arembi'* (laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan);³³ *ango'an*

³² Pada abad ke-18 pada masa pemerintahan Belanda yang mana raja-raja berada di bawah kekuasaannya hingga suatu ketika raja-raja di Madura diberi kuasa penuh pemerintahannya terhadap masyarakat Madura dan pada saat itulah pajak, lahan, tanah, dan penggararaman yang hampir semuanya dikuasai oleh raja sehingga membuat masyarakat Madura angka kemiskinannya semakin tinggi. Bandingkan dengan Hub De Jonge, 1989, hlm. 63.

³³ Lihat selengkapnya ungkapan-ungkapan tersebut Latief Wiyata, 2002, hlm. 177-179.

poteya tolang etembhang poteya mata (lebih baik berputih tulang “mati” daripada berputih mata “menanggung malu”).

c. Proteksi Berlebihan Terhadap Kaum Wanita

carok refleksi monopoli kekuasaan laki-laki. Ini ditandai dengan perlindungan yang berlebihan terhadap kaum perempuan hal ini tampak dengan adanya pemukiman yang disebut kampung meji. Konsekuensi sosial kampung meji terutama adalah solidaritas antara penghuni menjadi sangat kuat. Sehingga pelecehan harga diri terhadap satu anggota keluarga (biasanya isteri dan anak perempuan) akan dimaknai sebagai pelecehan terhadap semua keluarga. Sebaliknya dalam lingkup yang lebih luas, ikatan ikatan solidaritas antara sesama penduduk desa cenderung rendah. Ini menyebabkan semakin besar peluang terjadinya disintegrasi sosial atau konflik. Dan indikasi bahwa kondisi sosial di pedesaan Madura sejak dahulu tidak memberikan rasa aman bagi penduduknya. Dan carok merupakan hal yang sangat potensial.³⁴

d. Taneyan Lanjang (halaman memanjang)

Apabila dilihat dari sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, taneyan lanjang hanya dibangun oleh satu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Dalam sistem perkawinan taneyan lanjang mencerminkan kombinasi anatara uksorilokal dan matrilocal atau uxorimatrilocal. Artinya anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan oraang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah pindah ke pakarangan istri atau mertunya.³⁵

Tanian lanjhang (halaman memanjang) merupakan pemukiman dengan formasi struktur bangunan rumah tradisional pada umumnya, secara kultural dapat memberikan perhatian serta proteksi secara khusus terhadap kaum perempuan, maka kaum perempuan akan merasa selalu aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. setiap anggota

³⁴ Retno Hasijanti “Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisional Madura”, DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR: Jurnal Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan program studi Tenknik Arsitektur Universitas Kristen Petra, Vol. 33, no. 1, Juli 2005, hlm. 13.

³⁵ Lihat Retno hastijanti, hlm. 13.

keluarga laki-laki khususnya suami berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan mereka. Segala bentuk gangguan terhadap kehormatan kaum perempuan terutama isteri akan selalu dimaknai sebagai pelecehan harga diri seorang laki-laki.³⁶

Secara Filosofis konsep taniyan lanjang menurut Edi Susanto dalam Jurnalnya *Ruh Islam dalam "Wadang" Lokal Madura* mengatakan bahwa mengandung makna yang sedemikian luhur dan sedemikian kaya dengan nilai-nilai keislaman. Diantara sekian maknanya adalah pertama, mencerminkan kekerabatan orang Madura yang sedemikian terbuka dan luas. Konsep kerabat dalam istilah Madura disebut dengan istilah beleh (karabet), taretan dibi'. Orang Madura sedemikian memelihara hubungan kekerabatan, sehingga tradisi saling mengunjungi diantara kerabat masih sedemikian kental sampai sekarang. Bagi orang Madura yang merantau, pulang ke tanah kelahiran dan berkumpul dengan sanak saudara dianggap sebagai "kewajiban". Aktivitas ini biasanya dilakukan menjelang hari raya idul fitri, dimana pada saat hari raya tersebut, satu "marga" keluarga Madura tamplek blek di rumah leluhurnya untuk saling bermaafan (mentah saporah).³⁷

e. Upaya Meraih Status Sosial

Carok oleh sebagian pelakunya dipandang sebagai alat untuk meraih status sosial di dunia blater (jagoan). Kultur blater dekat dengan unsur-unsur religio-magis, kekebalan, bela diri, kekerasan, dunia hitam, poligami, dan sangat menjunjung tinggi kehormatan harga diri. Blater, memiliki peran sentral sebagai pemimpin informal di pedesaan. Figur Balater sejajar posisinya dengan figur Kyai (Madura: keyae) sebagai sosok pemimpin informal di Madura bahkan banyak di antara mereka yang menjadi kepala desa. Tentu saja, masyarakat cenderung takut,

³⁶ Moh. Tsabit, "Prilaku Agresi Masyarakat Madura" Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Malang, 2008, hlm.32.

³⁷ Edi Susanto, "Ruh Islam dalam "Wadang" Lokal Madura: Kasus Tneyan Lanjang" KARSA, Jurnal Studi Keislaman, Vol. XIV, NO. 2 Oktober 2008, hlm. 144.

bukan menaruh hormat kepada kepala bekas blater itu, mengingat asal-usulnya yang kelam. Tidak seperti figur kyai yang disegani dan dihormati karena kemampuannya dalam keagamaan, dan yang paling menariknya lagi terdapatnya figur kyai yang mempunyai latar belakang blater atau sebaliknya.³⁸

8. Persiapan dan Pelaksanaan Carok

Sebagai suatu tindakan yang beresiko besar dengan mengorbankan nyawa untuk menebus dan mempertahankan harga diri, dibutuhkan persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan secara berhadap-hadapan (termasuk ngonggai) dengan cara nyelep (berbuat sesuatu secara sembunyi-sembunyi). Pelaksanaannya saat lawan lengah dan tidak menduga akan adanya serangan sehingga tidak bersenjata, sebab tujuan nyelep adalah untuk mencelakakan hampir selalu berakhir dengan terbunuhnya seseorang.³⁹ Carok dengan cara nyelep membutuhkan banyak waktu untuk persiapannya daripada carok dengan cara ngonggai (berhadap-hadapan) karena harus dipersiapkan secara cermat. Apalagi jika kasus yang latar belakang masalahnya gangguan terhadap istri yang merupakan masalah yang sangat peka (sensitif) sehingga cepat sekali menjadi pembicaraan orang-orang seluruh Desa. Jika berita perselingkuhan sudah menyebar, biasanya orang-orang seluruh Desa sudah menduga bahwa akan terjadi carok. Hal ini membuat laki-laki yang mengganggu istri orang itu pun sudah mulai bersikap waspada.⁴⁰

Dengan demikian di sini hampir tidak terjadi perkelahian sehingga selep sebenarnya tidak dapat disebut carok. Perbuatan nyelep yang tidak ksatria ini terjadi karena pelakunya bersifat pengecut, takut untuk maju sendirian sehingga terkadang mengajak kawan untuk mengeroyok lawannya. Tindakan tidak terpuji itu mungkin diakibatkan oleh karena

³⁸ Lihat Latief Wiyata, 2002 bandingkan Mutmainnah, 1998, hlm. 26.

³⁹ Carok dilakukan dengan cara nyelep lebih efektif untuk melukai bahkan membunuh musuh karena dapat dipastikan pada saat itu musuh dalam keadaan lengah. Lihat Mien Ahmad Rifai, 2007, hlm. 339.

⁴⁰ Lihat Latief Wiyata, 2002, hlm. 185. Bandingkan dengan Jurnal Hasil Penelitian Retno Hastijanti, 2005, hlm. 11.

keberanian, ketangkasan, dan keperkasaan pelaku dirasakan *ta' paddha* (tidak setara) atau tak patto (tidak seimbang) dengan lawannya.⁴¹

Sebab dari itu suami yang istrinya diganggu tadi harus tau kebiasaan orang yang mengganggu istrinya tadi, tempat tongkrngannya, sering bepergian kemana, jalan yang sering dia lewati, dan yang paling penting adalah waktu kapan musuhnya yang sering keluar rumah. Dalam pengintaian ini lebih baik dilakukan sendiri agar tidak mudah diketahui.

Selain mempelajari tentang situasi, syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan carok Pertama, kadigdajan (kapasitas diri) atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan dirinya baik secara fisik maupun mental. Prasyarat secara fisik bisa berupa menguasai ilmu bela diri hal ini sangat penting apalagi carok yang dilakukan dengan cara berhadapan, namun dalam carok yang dilakukan secara nyelep ilmu bela diri ini tidak terlalu dibutuhkan karena musuh yang akan di bunuh pada saat dia lengah.

Kedua, tampeng sereng, Orang yang mau meakukan carok tidak cukup hanya siap secara fisik akan tetapi sangat diperlukan juga tampeng sereng yakni kekuatan non-fisik (supranatural). Artinya dia harus apager (berpagar) untuk membentengi dirinya untuk bisa tahan (ilmu kekebalan) kebal terhadap serangan musuh. Biasanya orang yang mau melakukan carok pergi ke dukun atau kyaeh (kiai) untuk meminta mantra atau jampi-jampi guna untuk membentengi dirinya atau menambah keberanian dan kesaktian lainnya untuk keselamatannya.⁴²

Ketiga, banda (dana). Dalam konteks ini, carok memiliki dimensi ekonomi. Biaya atau dana diperlukan juga karena untuk melakukan carok bukan hanya dibutuhkan keberanian kesaktian dan semacamnya tetapi, juga

⁴¹Lihat Mien Ahmad Rifai, 2007, hlm. 339.

⁴²Lihat A. Latief Wiyata, 2002, hlm. 187-188. Kedua persyaratan tersebut merupakan menyangkut kapasitas diri. Kebanyakan orang-orang Madura telah mempunyai pegangan seperti silat atau pencak, orang yang mau melakukan carok mustahil kalau tidak punya pegangan berupa silat dan pencak atau semacamnya kecuali carok yang dilakukannya dengan cara nyelep silat atau pencak tidak terlalu dibutuhkan karena dipastikan musuhnya dalam keadaan lengah, namun mereka harus membentengi dirinya dengan doa-doa dan semacamnya supaya kebal terhadap senjata tajam.

dibutuhkan bandasesuai dengan ungkapan (*mun lo' andi' banda ce' acarok*), “kalau tidak punya biaya jangan melakukan carok” dalam perkataan tersebut terbukti bahwa carok banyak memakan dana untuk persiapan jika pelaku carok tadi di pidana atau di penjara atas tindakan membunuh maka usaha nabang akan dilakukan guna untuk meringankan atau mempersingkat masa hukumannya, mereka akan menyogok aparat supaya hukumannya diringankan. Banda bukan hanya untuk usaha nabang tapi juga dana tersebut untuk menafkahi keluarga yang ditinggalnya di belakang.⁴³

Dalam pelaksanaanya carok tempo doloe dan sekarang sangatlah berbeda. Menurut Ahmad Rifai, Dulu carok yang “dibenarkan” harus dilakukan dengan jalan ngonggai (berhadap-hadapan) layaknya ksatria. Jadi corok dilakukan secara terang-terangan berhadapan satau lawan satu secara berimbang, kedua belah pihak tanpa ada yang menolong sama sekali sehingga dikatakan ejhin (sendiri-sendiri). Dulu pelaksanaan carok seperti umumnya berlangsung dengan jalan perjanjian sebelumnya, khusus untuk menentukan waktu dan tempat akan dilakukannya carok.⁴⁴ Semuanya dilakukan secara terbuka sehingga para pelakunya akan memberi tahu dan pamit kepada keluarganya, yang biasanya merestui dan bersikap pasrah. Oleh karena itu keluarganya ikut mengiring untuk menyaksikannya, sering dengan membawa usungan mayat untuk mangantisipi kejadian terburuk.

Pada saat itu, carok memang merupakan suatu perang tanding untuk menguji keperkasaan seseorang, sehingga carok lebih mirip suatu pertandingan. Pemenangnya dianggap sebagai seorang jagoan, sedangkan pihak yang kalah secara kesatria mengakui kekalahannya tanpa ada keinginan untuk membalas dendam.⁴⁵

Carok yang seperti ini sekarang tidak lagi dilakukan. Hampir disemua kasus carok yang dilakukan sekarang adalah dengan cara nyelep

⁴³ Lihat Muhammad Tsabit, 2008. lm.49.

⁴⁴ Lihat Mien Ahmad Rifai, 2007, hlm. 337. Cara carok yang demikian sudah tidak ada lagi maka dari itu makna carok mengalami pergeseran sehingga fenomena yang terdapat di masyarakat Madura saat ini carok lebih berbentuk perbuatan kriminal semata.

⁴⁵ Periksa Kembali Latief Wiyata, 2002, hlm. 201.

atau menusuk lawan dari belakang layaknya seorang pengecut. Maka tindakan tersebut lebih mengarah kepada pembunuhan keji, walaupun pelaku memakai celurit untuk membunuh musuhnya. Apalagi kasusnya hanya karena tersinggung dengan ucapan yang diucapkan orang lain atau kasus lain yang tidak seharusnya sampai mengambil tindakan carok.

9. Penyelesaian Sengketa Selain Menggunakan Carok

Ketika terjadi pelanggaran norma-norma di dalam masyarakat berarti hukum yang berfungsi sebagai pengendali kontrol sosial yang membuat keadaan tetap damai telah dilanggar. Bentuk-bentuk pelanggaran tidaklah ditolerir dalam derajat yang sama karena konsepsi batas-batas pelanggaran yang dapat ditolerir bersifat relatif. Berbeda-beda sesuai kebudayaan masyarakat setempat dan kebudayaan sendiri bersifat relatif.

Masyarakat Madura telah menunjukkan betapa identiknya Islam dan pentingnya peran ulama atau kyai. Istilah kyai dalam terminologi para ahli agama Islam seringkali disamakan dengan ulama. Zamakhsyari Dhofier misalnya berpendapat bahwa sebutan kyai antara lain diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai ia juga kerap disebut alim artinya orang yang mempunyai kedalaman dalam ilmu agama. Jamak dari kata alim adalah ulama.⁴⁶

Sosok seorang kyai bagi masyarakat Madura ialah seorang yang karismatik, penuh wibawa dan alim. Alim dalam artian beliau mengerti tentang agama, isi kitab dan yang penting beliau paham tentang hukum-hukum syar'i. Bukan hanya itu, kyai adalah panutan dan tempat mengadu setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Madura. kyai berperan ganda dalam kehidupan masyarakat Madura kyai tidak hanya berperan untuk mengajarkan ajaran Islam namun juga sebagai tempat mengadu istilah mengadu disini mengacu pada pengertian musyawarah atau konsultasi dan

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren . Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 2011, hlm.55.

meminta jalan keluar untuk masalah yang di alami oleh masyarakat baik itu masalah ekonomi, politik, kekeluargaan bahkan dalam hal pengobatanpun kyai sering menjadi tujuan utama masyarakat karena seorang kyai dipandang dekat dengan Sang Maha Pencipta dengan harapan doa-doanya terkabulkan dan orang yang berobat cepat sembuh.⁴⁷

Peran sosial kyai dapat dilihat dalam menghalangi orang yang hendak melakukan carok. Pihak yang akan melakukan carok biasanya lebih dulu sowan ke rumah kyai untuk minta restu dan nasehat. Bila kyai tidak memberikan restunya, dapat dipastikan mereka tak akan melanjutkan rencana carok itu.⁴⁸ Kyai dikalangan orang Madura menempati posisi pertama sebagai seorang figur dan panutan bagi masyarakat Madura. Kyai dipandang sebagai seorang yang berjasa dan memberikan kontribusi yang banyak pemahaman terkait ilmu agama dan juga sosial sebagai bekal dikehidupan selanjutnya nanti.

B. Konsep Kearifan Lokal

Biacara masalah kearifan berarti berbicara tentang filsafat. Kata arif merupakan arti dari fislafat itu sendiri sebagaimana pengertiannya kata filsafat berasal dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu Philosophia. Philo artinya cinta, dan Sophia artinya kebijaksanaan yang dalam hal ini filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kearifan. Dalam filsafat terdapat tiga cabang yaitu Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi.

- a. Ontologi, ilmu atau teori tentang hakikat atau wujud yang ada atau dengan kata lain ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan pada logika.
- b. Epistimologi, ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya.

⁴⁷ Biasanya orang yang datang atau sowan kepada kyai dalam urusan penyakit, itu bukan penyakit biasa namun penyakit yang dibuat atau lewat perantara manusia yang yang bekerja sama dengan iblis yaitu orang-orang yang kena sihir atau santet.

⁴⁸ Ahmad Wisno Broto "Peranan Kyai Terhadap Budaya Carok", Skripsi , Syari'ah dan Hukum, UIN Jogja, 2010, hlm. 6.

- c. Aksiologi, orientasi atau nilai suatu kehidupan. Aksiologi dapat disebut juga sebagai teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana orientasi manusia.⁴⁹

Jadi pembahasan masalah carok disini di kaji dalam ranah kefilosofatan yang mana dalam hal ini carok dilihat dari akikatnya, kemunculannya, dan nilai-nilai budaya carok.

1. Budaya Lokal: Definisi dan Ruang Lingkup

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat hal ini akan terkait teks dengan konteks. Akan tetapi, secara etimologi dan keilmuan, para pakar sudah berupaya merumuskan definisi terhadap budaya lokal atau kearifan lokal.

Definisi budaya lokal menurut para tokoh yang diambil berdasarkan visualisasi kebudayaan dapat ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya yaitu sebagai berikut.

- a. Superculture, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional.
- b. Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh budaya Sunda.
- c. Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi kebudayaan ini tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: budaya gotong royong.
- d. Counter-culture, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: budaya individualisme.⁵⁰

Dilihat dari struktur dan urutannya budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial,

⁴⁹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 69-70

⁵⁰ Deni Andriana, (2010) "Pelestarian Budaya Lokal", (online) tersedia: <http://goyangkarawang.com/2010/03/budaya-lokal-definisi>. (25 Juni 2017).

budaya (multikultural) ataupun ekonomi. Jacobus Ranjabar mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah);
- b. Kebudayaan umum lokal;
- c. Kebudayaan nasional;⁵¹

Definisi Jacobus seirama dengan pandangan Koentjaningrat, yang memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa. Menurutnya, suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, dan unsur bahasa adalah ciri khasnya. Adaapun Judistira K. Garna, antropolog terkemuka di Indonesia yang beretnis Sunda, menyakatan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dan tingkatan budaya (heirakis bukan berdasarkan baik dan buruk).⁵²

Masing-masing kita menganggap diri sebagai seorang perorangan yang memiliki pendapat pribadi. Kegemaran-kegemaran dan keanehan-keanehan yang unik; sering kita membanggakan diri karena beberapa hal kita masing-masing berbeda dengan orang lain. Namun, mengherankan sekali, bahwa reaksi kita serupa terhadap fenomena-fenomena tertentu. Khususnya terhadap cara-cara berlaku atau kepercayaan yang sangat berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan pada kita. Maka kita menunjukkan reaksi yang sama. Meskipun kita memiliki sifat-sifat yang sangat menonjol perbedaannya namun, bila berkenalan dengan pola-pola kelakuan dalam masyarakat-masyarakat lain maka pola-pola itu memberi kesan yang sama pada kita.

⁵¹ Jacobus Ranjabar, *Sisitem Sosial Budaya Indonesia*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2006, hlm. 150.

⁵² Judistira K. Garna, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Lemlit Unpat, Bandung, 2008, hlm. 141

Misalnya suku Indian Yanomamö dari perbatasan Venezuela Brasilia mempunyai adat tertentu yang kemungkinan besar akan dinilai secara negatif oleh kebanyakan kita. Hanya saja adat itu tidak sesuai dengan gagasan kita tentang cara berlaku yang wajar bagi anak-anak. Bila putera-putera Yanomamö marah pada orang tuanya dianjurkan untuk menyatakan kemarahannya dengan memukul orang tuanya. Seorang anak yang menampar muka ayahnya atau menempeleng kepalanya bukannya dihukum tetapi dipuji. Pada umur empat tahun kebanyakan sudah tahu cara yang sudah dimaklumi bersama dan disetujui untuk menunjukkan kemarahan dalam masyarakat mereka adalah dengan memukul orang.⁵³

Karena dalam masyarakat kita dan dalam aturan-aturan kita penggunaan kekerasan fisik dalam hubungan antar manusia dilarang, maka budaya ini tidak akan dapat diterima oleh sebagian besar warga masyarakat. Budaya demikian melanggar sistem sikap, nilai-nilai dan perilaku yang kita miliki sebagai suatu masyarakat dan yang merupakan kebudayaan kita. Walaupun ada perbedaan-perbedaan program misalnya ada orang-orang berpandangan bahwa hal demikian diserahkan saja pada orang yang bersangkutan namun kita tidak mudah diyakinkan bahwa anak lelaki harus diberi semangat untuk memukul orang tuanya. Sulit menerima budaya tersebut karena menurut kita tindakan memukul orang tua itu bukan tindakan yang baik, walaupun itu sudah menjadi budaya. Walaupun demikian pandangan yang berbeda ini menjadi suatu pemahaman bagi orang lain bahwa budaya tidak hanya sesuatu yang baik yang diwariskan oleh nenek moyang kita masing-masing, mungkin buruk menurut orang lain akan tetapi menurut komunitasnya budaya tersebut muncul karena suatu pemikiran individu yang diterima oleh kelompok sehingga menjadi suatu aturan dalam kehidupan manusia.⁵⁴

⁵³ T.O. Ihroni, (ed.), Pokok-pokok Antropologi Budaya, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 13-14.

⁵⁴ Lihat T.O. Ihroni, 2006, hlm. 14.

2. Kearifan Lokal: Fungsi Dan Wujudnya

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian ini disusun secara etimologi, yaitu wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi sebagai istilah wisdom sering diartikan sebagai “kearifan atau kebijaksanaan”.

Lokal, secara spesifik, menunjuk pada ruang interaksi yang sudah di Desain sedemikian rupa, yang didalamnya melibatkan pola antarmanusia dan antaramanusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah di Desain itu disebut setting. Setting adalah tempat seseorang dapat menyusun hubungan face to face dalam lingkungannya.⁵⁵ Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal untuk mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai keterampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap bawaan. Di luar lembaga pendidikan yang formal, warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya.⁵⁶

⁵⁵ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Pustaka setia, Bandung, 2012. hlm. 68.

⁵⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 1-2.

3. Kearifan Lokal Wujud Peradaban

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari preode panjang yang berovolusi bersama masyarakat dan lingkungannya, dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi yang potensial sistem pengetahuan kolektif untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat; nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.⁵⁷ Hal itu berarti kearifan lokal, yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elite dan masyarakatnya, sangat menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara yang plural dan kaya akan budayanya bahkan di setiap wilayah mempunyai budaya dan adat masing-masing salah satunya pulau Madura, pulau yang dikenal kaya akan garam ini menyimpan seribu budaya yang saat ini masih dilestarikan diantaranya budaya carok. Budaya carok yang muncul pada masa pemerintahan Belanda sampai saat ini masih tetap eksis.

Carok sebagaimana dijelaskan di halaman lain diatas merupakan tindakan untuk membunuh seseorang yang dipandang telah melukai harga dirinya sehingga pada gilirannya dia akan melakukan carok. Carok tidak akan

⁵⁷Lihat Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, 2012, hlm. 68-69.

terlepas dengan adanya celurit yang dalam fungsinya digunakan sebagai senjata dalam melakukan carok. Dalam sekian kasus yang terjadi dalam peristiwa carok karena sengketa tanah dan warisan, persaingan bisnis, dan yang paling rentan terjadi karena kasus mengganggu isteri orang (perselingkuhan).

Budaya carok termasuk kearifan lokal masyarakat Madura. carok yang melekat dalam diri masyarakat Madura diyakini sebagai penyelesaian masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan damai seperti kasus perselingkuhan, karena perempuan di mata lelaki Madura ditempatkan diposisi yang istimewa. Melakukan pelecehan terhadap isteri orang merupakan pelecehan yang paling serius bagi sang suami karena harga dirinya dianggap telah di injak-injak, karena selain dalam hukum Islam perbuatan zina itu termasuk dosa yang besar maka hukuman mati yang harus diterima oleh lelaki pengganggu tersebut. Bukan hanya itu perbuatan tersebut disebut merusak tatanan sosial karena memberikan aib terhadap keluarga. Kasus seperti ini tergantung bagaimana sang suami mengetahui gangguan terhadap istrinya, jika sang suami mengetahui hanya sang isteri yang diganggu karena mengetahui oleh orang lain atau semua tetangga membenarkan tindakan laki-laki yang mengganggu istrinya, maka yang dibunuh hanya laki-lakin pengganggu tersebut. Beda lagi jika memang suami mengetahui laki-laki pengganggu dan istrinya tertangkap basah oleh si suami maka kemungkinan besar keduanya akan dibunuh.

carok tempo dulu berbeda dengan carok yang masih berkembang saat ini. Dulu carok yang dilakukan oleh dua orang layaknya kesatria dan dilakukan di arena, sebelum dilakukan carok dari kedua belah pihak mengadakan perjanjian terkait waktu dan tempat yang akan dilakukannya dan sebelum carok ini dilakukan mereka meminta izin dulu kepada keluarganya setelah keluarganya menyepakati maka corok dilakukan sesuai perjanjian yang sudah disepakati dan pihak keluarga ikut mengiringi untuk menyaksikan jika salah satu ada yang kalah dan meninggal pihak yang kalah tidak menaruh dendam terhadap yang menang.

Seiring berkembangnya zaman carok tersebut dilakukan dengan dua cara, yelep (menyerang dengan cara sembunyi) dan ngonggai (dengan cara

berhadapan-hadapan). Carok yang ada saat ini tidak ubahnya sebuah pembunuhan belaka hanya saja karena itu sudah menjadi suatu budaya maka pembunuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki Madura terhadap laki-laki Madura lain masih disebut carok.

Dampak yang ditimbulkan oleh budaya carok bagi orang-orang luar melihat budaya tersebut sebagai ritus balas dendam terhadap orang lain yang kemudian stereotip-stereotip tentang orang Madura semakin dibenarkan. Sehingga orang-orang luar tersebut merasa enggan dan tidak punya keinginan berbicara, walaupun mereka berada di lingkungan yang sama seperti orang Madura yang di perantauan orang luar dalam perkataan dan tingkah lakunya sangat berhati-hati. Begitupun dampak bagi orang Madura sendiri carok disini di bagi menjadi tiga bagian menurut seorang blater (jagoan) carok disini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan karena selama dia merasa harga dirinya dilecehkan maka dia akan melakukan carok hal itu juga di dorong karena pangkat blater yang disandangnya. Disebut blater karena dia pernah menang bahkan selalu menang dalam carok, selain itu mereka juga dikenal seorang pemberani.

Beda halnya dengan dampak kepada seorang kyai mereka akan menentang akan adanya carok karena dalam Islam membunuh seseorang haram hukumnya apalagi terkait dengan masalah sepele, namun tak jarang juga seorang kyai membolehkan carok dilakukan selama kasus yang di hadapi bertentangan dengan agama sepertihalnya perzinahan karena perbuatan tersebut termasuk dosa besar apalagi zina seseorang yang telah berkeluarga. Dalam hukumannya menurut Islam orang melakukan zina harus di rajam dan di asingkan maka carok samahalnya dengan hukuman dalam hukum Islam tersebut.

Selanjutnya dampak terhadap masyarakat Madura pada umumnya hal ini senada dengan pendapat seorang kyai ada yang menentang dan ada juga yang membenarkan. Selama carok yang dilakukan tidak menentang hukum Islam walaupun disisi lain carok secara hukum negara tetap saja carok dilihat dari segi manapun tetap tidak diperbolehkan.

Carok dilihat dari segi manapun memang tetap menjadi sebuah tindakan yang melanggar hukum, baik hukum nasional maupun hukum agama. Karena tindakan ini merupakan perbuatan sengaja untuk menghilangkan nyawa seseorang. Carok memang terdengar sangat mengerikan bagi orang luar dan juga orang Madura sendiri. Namun terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya carok yang dapat kita ambil yaitu: Pertama, kita di anjurkan supaya berhati-hati dalam berkata-kata dan bertingkah karena orang lain mungkin akan merasa tersinggung. Kedua membuat seseorang berpikir dua kali untuk mengganggu rumah tangga orang lain karena resikonya besar. Ketiga, orang-orang akan mengedepankan sopan santun dan tatakrama jika berhadapan dengan orang lain karena pada dasarnya orang Madura akan sangat sopan jika berbicara ataupun bertingkah kepada orang lain, sebagaimana ungkapan yang sering dilontarkan orang lain tatti taretan, taretan tatti orang (orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai keluarga, sebaliknya saudaranya sendiri tidak dianggap keluarga). Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa dalam kehidupan orang Madura nilai kesopanan yang dikedepankan. Apabila orang Madura dihormati dan tidak menyakiti hatinya maka dia akan lebih sopan dan menganggap orang lain sebagai bagian dari saudara.

Orang Madura tidak melihat orang lain dari sisi derajat, keturunan, etnis dan sebagainya, jika orang Madura harga dirinya dihormati atau tidak dilecehkan siapapun itu, maka tampaklah sikap andhap-asor hormat-menghormati, kata-kata lembut dan rendah hati, suatu perilaku yang luput dari perhatian masyarakat umum. Hal ini tercermin dalam masyarakat, dimana sopan-santun ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Madura yang bertingkat-tingkat sesuai dengan usia dan tingkatannya. Tingkat bahasa Madura ada 5 yaitu: kasar, *enje*'-iya, enggi-enten, enggi-bunten, dan bahasa kalangan bangsawan.

